

## **Bab I Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Dalam proses perjalanan hidup individu, semestinya semakin tinggi usia individu maka semakin bertanggung jawab pula dalam proses menjalani kehidupannya tersebut. Begitu pula dalam proses belajarnya, ketika masih dalam tahap usia sekolah setiap orang masih banyak menerima arahan dari orang-orang dewasa yang bertanggung jawab atas pendidikannya tersebut. Tetapi ketika sudah mencapai usia dewasa lalu memasuki perguruan tinggi dan menjadi seorang mahasiswa, maka individu harus memiliki tanggung jawab yang besar atas belajarnya itu sendiri, dalam arti harus bisa memilih program studi yang sesuai dengan dirinya sendiri, dan juga memotivasi diri sendiri untuk mencapai hasil yang diharapkan. Dalam pelaksanaannya dikenal dengan nama pembelajaran mandiri.

Seseorang yang baru memasuki dunia perkuliahan akan menghadapi suatu situasi berbeda dalam proses belajar yang akan dijalani. Contohnya ketika masih duduk dibangku sekolah mungkin masih banyak tugas pembelajaran yang bisa dikerjakan bersama-sama dengan teman ataupun masih bisa dibimbing langsung oleh para pengajar dan orang tua, sedangkan ketika sudah memasuki dunia perkuliahan seorang pelajar dituntut untuk bisa menghadapi tugas-tugas pembelajaran secara individu dan juga bimbingan yang minim dari para pengajarnya.

Macaskill dan Taylor (2010) menkenakan bahwa kebutuhan kemandirian pada level mahasiswa sangatlah dibutuhkan, karena setiap mahasiswa harus menjadi pelajar yang mandiri atau pelajar yang melakukan proses belajar berdasarkan keputusannya sendiri. Hal ini wajar mengingat dunia perkuliahan sangat berbeda dengan dunia sekolah. Sistem akademik hingga proses interaksi sosial di perkuliahan menuntut kemandirian dari para mahasiswanya.

Seorang pelajar yang didasari kemandirian dalam proses belajarnya cenderung akan memiliki keinginan pribadi untuk belajar, mampu menemukan sumber daya dan kesempatan belajar, tahan dalam proses belajar, dan terakhir, pemelajar ini memiliki sumber daya belajar yang cukup banyak (Ponton, Carr, dan Confessore, 2000, dalam Macaskill dan Taylor, 2010). Selain itu dengan memiliki kemandirian dalam proses belajarnya, pelajar akan menjalani proses belajarnya berdasarkan keinginannya sendiri sehingga proses belajarnya disebut sebagai *autonomous learning* (Macaskill & Taylor, 2010).

Mahasiswa dikategorikan sebagai seseorang yang diharapkan bisa menempatkan diri sebagai seorang pelajar yang sudah mandiri, yang mana bisa menentukan cara dan juga strategi pembelajaran serta sumber yang relevan yang memungkinkan dirinya untuk bisa mengoptimalkan kemampuan belajarnya. Dalam dunia perkuliahan seperti ini kemandirian memang sangat diperlukan karena setiap mahasiswa akan dituntut untuk bisa menghadapi segala bentuk tugas yang diberikan. Pada kondisi demikian setiap mahasiswa harus memiliki inisiatif sendiri atau motivasi intrinsik, menganalisis kebutuhan, merumuskan tujuan, dan juga sudah mulai memilih strategi seperti apa yang harus ia lakukan untuk bisa menghadapi dan menyelesaikan tugas-tugas yang ada tersebut.

Seorang mahasiswa diharapkan mampu mewujudkan kemandirian sebagai bekal menghadapi tantangan dan tugas perkembangan di masa dewasa. Mahasiswa yang mandiri akan mampu berusaha untuk menyelesaikan masalahnya sendiri sehingga mereka tidak langsung meminta bantuan orang lain, tidak langsung menerima informasi yang mereka terima baik secara lisan maupun tulisan, dan juga mampu menggunakan nilai-nilai mana yang penting dan mana yang benar. Selain itu mahasiswa yang mandiri akan mampu bersaing dengan orang lain, dan dapat segera mengambil keputusan untuk tindakan yang akan dilakukannya dan tidak menunggu orang lain memutuskan untuknya (Steinberg, 2002). Semakin sering mahasiswa belajar untuk mengatasi sendiri masalah-masalah yang

dihadapinya, maka akan semakin besar pula kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemandiriannya.

Jadi dalam dunia perguruan tinggi seharusnya bisa dijadikan sebagai tempat dimana para mahasiswa sebagai individu yang sudah dewasa ini bisa meningkatkan kualitas dirinya. Sebagai bentuk usaha merealisasikan tujuan-tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya. Jadi pribadi yang mandiri pada saat menjadi mahasiswa itu sangatlah diperlukan untuk bisa menghadapi situasi kondisi dikemudian hari yang akan semakin menantang.

Dalam penelitian ini akan difokuskan pada mahasiswa yang mana sudah memasuki usia perkembangan dewasa awal. Dewasa awal ini adalah masa peralihan dari masa remaja. Masa remaja yang ditandai dengan pencarian identitas diri, pada masa dewasa awal, identitas diri ini didapat sedikit demi-sedikit sesuai dengan umur kronologis dan mental *age*-nya. Hurlock (1990) mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.

Membahas tentang kemandirian yang ada di dunia kemahasiswaan itu menjadi suatu bahasan yang menarik, dan dalam kesempatan kali ini peneliti ingin melihat kemandirian yang ada pada Mahasiswa yang berada di salah satu Universitas X di kota Bandung.

Sebelumnya peneliti melakukan sebuah penelitian awal dengan cara mewawancarai beberapa mahasiswa yang ada di salah satu Universitas x di Kota Bandung, dari sejumlah sampel yang diwawancarai didapatkan informasi bahwa sebagian besar mahasiswa masih dapat dikatakan belum memenuhi aspek-aspek kemandirian dan juga masih ada yang belum memiliki konsep diri positif. Contohnya ada beberapa subjek yang masih belum bisa menyelesaikan masalah nya sendiri dalam masalah perkuliahan, dia harus melibatkan ataupun meminta bantuan orang-orang yang ada disekelilingnya untuk menghadapi masalah tersebut. Selain itu sebagian diantara mereka masih ada yang belum bisa mengenali dirinya sendiri,

seperti apa potensi yang mereka miliki dan juga apa sebenarnya yang mereka butuhkan. Hal ini terlihat pada saat mereka mengambil sebuah keputusan dalam kehidupan mereka seperti dalam memilih jurusan perkuliahan pun ada yang berdasarkan keinginan orang tua, mengikuti teman, dan juga ada yang asal pilih saja. Jadi bisa dikatakan mereka masih belum bisa menentukannya sendiri dan masih belum bisa mempertimbangkan pengaruh dari orang lain dari berbagai sudut pandang. Ada pula yang mengeluhkan tidak bersemangat untuk mengembangkan minat dan bakat yang dia miliki karena mereka terjebak di jurusan tersebut dan juga dengan alasan lingkungannya yang tidak mendukung. Jelas hal ini akan menjadi sesuatu yang mengkhawatirkan bilamana hal-hal tersebut masih terus mereka rasakan.

Dilihat dari fenomena kemandirian pada mahasiswa tersebut, tentu saja akan ada banyak faktor yang mempengaruhi berbedanya tingkat kemandirian yang muncul pada setiap mahasiswa. Karena kemandirian yang muncul pada setiap individu tidak semata-mata merupakan bawaan lahir yang melekat sejak lahir.

Munculnya suatu kemandirian itu sendiri bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Deyun & Longming (2000) dalam penelitian mereka mengenai kemandirian pelajar di tingkat perguruan tinggi menjelaskan bahwa terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian pelajar, terutama di tingkat perguruan tinggi. Faktor pertama adalah *learner choice* atau pilihan pelajar. Pilihan pelajar merupakan hal yang esensial dalam kemandirian pelajar. Pilihan pelajar menunjukkan bahwa pelajar dapat berkerja dengan kecepatannya sendiri, menentukan pertanyaan terkait apa yang akan dipelajari, kapan ia belajar, bagaimana cara ia belajar, dan seberapa sering ia akan belajar. Faktor kedua adalah *voluntariness* atau kerelaan. Kerelaan merupakan syarat dari pembelajaran yang bebas atau independen. Pemelajar yang dipaksa untuk mempelajari materi tertentu mungkin tidak akan mendapatkan keuntungan sebesar pelajar yang rela untuk materi yang sama. Faktor ketiga adalah *flexibility* atau keluwesan. Pelajar membutuhkan lingkungan yang mendukung agar proses belajarnya

bisa lebih independen. Salah satu hal yang menunjukkan lingkungan yang mendukung dalam proses belajarnya adalah keluwesan (Esch, 1996, dalam Deyun & Longming, 2000).

Keluwesan di sini artinya lingkungan memungkinkan pelajar untuk dapat menentukan sendiri apa yang akan ia pelajari dan bagaimana ia mempelajarinya. Faktor keempat adalah *teacher instruction* atau instruksi pengajar. Penting bagi guru untuk membangun hubungan yang baik dengan murid-muridnya (para pelajar), mendukung dan membimbing mereka dalam proses belajar, seperti membantu mereka memahami tujuan belajar, memberikan *feedback* dari proses belajar mereka, menyemangati mereka, dan memberikan *reinforcement* terkait kemajuan mereka. Faktor kelima adalah *peer collaboration* atau kerjasama dengan teman-teman sebaya. Kemandirian pelajar tidak hanya bersifat individual namun juga sosial. Kemandirian pelajar melibatkan, kapasitas dan kemauan untuk bertindak secara independen dan berkerja sama dengan orang lain, sebagai orang yang secara sosial bertanggung jawab” (Dam, 1995, dalam Deyun & Longming, 2000). Interaksi, negosiasi, kolaborasi, dsb, merupakan faktor-faktor yang penting dalam mempromosikan student autonomy.

Dalam penelitiannya Chandra (2015) mengemukakan bahwa terdapat perbedaan kemandirian yang signifikan antara siswa ditinjau dari urutan kelahiran. Didapatkan sebuah hasil bahwa anak tengah memiliki kemandirian yang lebih tinggi, setelah itu di ikuti oleh anak sulung dan terakhir anak bungsu. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa urutan kelahiran individu turut berperan penting dalam peredaan kemandirian yang muncul pada setiap individu yang berbeda urutan kelahirannya.

Selanjutnya menurut Hurlock (1990), faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian sebagai berikut: (1) Pola asuh orang tua, Orang tua dengan pola asuh yang demokratis sangat merangsang kemandirian anak, yaitu peran orang tua sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap aktivitas dan kebutuhan anak terutama dalam hal pergaulannya di lingkungan sekitar pun di sekolah. (2) Jenis kelamin, Anak yang berkembang dengan tingkah

laku maskulin lebih mandiri daripada anak yang mengembangkan pola perilaku feminim. (3) Urutan posisi anak, Anak pertama diharapkan menjadi contoh dan menjaga adiknya lebih berpeluang untuk lebih mandiri dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapatkan perhatian berlebihan dari orang tua dan saudara-saudaranya berpeluang kecil untuk cepat mandiri. Jadi dalam hal ini menurut Hurlock ada 3 faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian pada setiap anak, salah satu nya yaitu urutan kelahiran, dengan demikian berbedanya tingkat kemandirian pada setiap individu itu bisa dipengaruhi oleh faktor urutan kelahiran pada setiap keluarga.

Dalam ilmu yang membahas mengenai urutan kelahiran dijelaskan bahwa, seorang anak akan menafsirkan posisi dalam garis keluarganya, dan penilaian diri itulah yang kemudian menjadi acuan dari reaksi dalam hidup bermasyarakat dikemudian hari. Hal ini dikarenakan orang tua pada umumnya memiliki sikap, perlakuan dan memberikan peran yang spesifik terhadap anak tunggal, anak sulung, anak tengah, atau anak bungsu. Sikap perlakuan dan peran yang diberikan orang tua sesuai dengan tempat dan urutannya dalam keluarga ini mempunyai pengaruh terhadap kepribadian dan pembentukan sikap anak, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, serta menjadi salah satu faktor yang mempengaruhinya dalam mengembangkan pola perilaku tertentu sepanjang rentang hidupnya (Desmita, 2008).

Hurlock (1990) menambahkan bahwa pembahasan urutan kelahiran ini lebih mengarah kepada pola perilaku yang terbentuk melalui pengalaman akibat tugas perkembangan anak yang dilewati tahap demi tahap. Dengan perkataan lain, pengalaman yang didapat individu pada fase sebelumnya akan menentukan warna pola perilaku masa kini, sehingga bila anak mendapat didikan yang kondusif pada masa-masa remaja maka pengaruhnya akan positif dan penuh percaya diri dalam menyongsong fase berikutnya. Oleh karena itu, urutan kelahiran dan jumlah keluarga juga merupakan faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian anak.

Pada akhirnya setiap individu akan membentuk suatu konsep dirinya masing-masing. Karena mereka akan membentuk suatu sifat berdasarkan pengalaman psikologisnya sebagai penafsiran orang tersebut terhadap orang-orang yang ada disekelilingnya, termasuk pada posisi dirinya di dalam keluarga.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian dari Setyapramesti (2016) yang menyebutkan bahwa terdapat perbedaan konsep diri yang ditinjau dari urutan kelahiran pada anak SMA, dengan nilai signifikansi  $p < 0,05$  yaitu sebesar 0,000. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Adler dalam (Feist, Jess, Gregory J Feist, 2010) menyatakan bahwa urutan kelahiran Individu memberikan pengaruh perbedaan kepribadian dalam kehidupan termasuk konsep dirinya. Tiap anak dalam lingkungan keluarganya memiliki konsep diri yang berbeda dari masing-masing individu.

Selain itu ada juga yang berpendapat mengenai faktor yang bisa mempengaruhi kemandirian. Menurut Lerner dan Spanier (1980) faktor internal dan eksternal pada diri seseorang itu akan sangat mempengaruhi munculnya kemandirian pada setiap orang. Faktor internal, seperti: usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, konsep diri, self esteem, serta gaya berinteraksi dengan orang lain, sedangkan faktor eksternal atau lingkungan, seperti: keluarga, kegiatan atau pekerjaan, hubungan dengan orang tua, teman sebaya, guru dan latar belakang budaya. Dengan demikian sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Lerner dan Spainer faktor eksternal dan faktor internal juga turut berperan dalam terbentuknya kemandirian pada setiap individu, dan dalam penelitian ini akan difokuskan kepada konsep diri yang menjadi faktor internal berbedanya tingkat kemandirian pada setiap mahasiswa.

Menjadi seorang mahasiswa diperlukan kemampuan untuk bisa mengenali dirinya sendiri dan juga mengetahui seberapa besar kemampuan yang dia miliki. Menurut Anant Pai dalam Djaali (2012) mengemukakan bahwa konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya

sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

Menurut Hasan Basri (2000) individu yang memiliki konsep diri positif akan menilai dirinya mampu, cenderung memiliki kemandirian dan sebaliknya individu yang memiliki konsep diri negatif akan menilai dirinya sendiri kurang atau cenderung menggantungkan dirinya pada orang lain.

Sesuai dengan apa yang sudah dijelaskan, ada banyak faktor yang berkemungkinan mempengaruhi munculnya kemandirian pada setiap mahasiswa. dan pada penelitian ini akan ditentukan faktor urutan lahir dan konsep diri lah yang dapat mempengaruhi kemandirian seorang mahasiswa.

Dari beberapa fenomena yang sudah dijelaskan di atas, peneliti merasa penting untuk melakukan sebuah penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian mahasiswa tersebut, yakni dengan urutan kelahiran dan konsep diri sebagai faktor yang akan memengaruhi kemandirian. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Urutan Kelahiran Terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa Yang Diperantarai Oleh Konsep Diri”. Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa tingkat satu yang berada disalah satu universitas x yang ada di kota Bandung.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan penelitian ini adalah mengenai pengaruh variable urutan kelahiran dan konsep diri terhadap kemandirian belajar mahasiswa. Dari rumusan masalah diatas, peneliti mengajukan pertanyaan:

1. Apakah terdapat pengaruh urutan kelahiran terhadap kemandirian belajar mahasiswa?
2. Apakah terdapat pengaruh konsep diri terhadap kemandirian belajar mahasiswa?

3. Apakah urutan kelahiran dan konsep diri secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemandirian belajar mahasiswa?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui signifikansi pengaruh urutan kelahiran terhadap kemandirian belajar mahasiswa.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh konsep diri terhadap kemandirian belajar mahasiswa
3. Mengetahui signifikansi pengaruh urutan kelahiran dan konsep diri secara bersama-sama terhadap kemandirian belajar mahasiswa.

### **Kegunaan Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, sebagai berikut :

**Kegunaan teoritis.** Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pada bidang ilmu yang terkait dengan psikologi perkembangan dan psikologi kepribadian.

**Kegunaan praktis.** Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat dan menjadi bahan informasi kepada para orang tua dan para mahasiswa mengenai pengaruh konsep diri dan urutan kelahiran yang dapat membentuk perilaku kemandirian seorang individu.

SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG